

Analisis Pengaruh Inflasi terhadap Daya Beli Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam

Azra Adelia Angkat¹, Nur Chaira Hafiza², Reni Ria Armayani Hasibuan³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia^{1,2,3}

Corresponding Author: azzraadeliaa@gmail.com^{1*}, nurchairahafiza2701@gmail.com², reniriaarmayani@uinsu.ac.id³

Info Artikel

Submitted: 04 Mei 2026

Revised : 09 Juni 2026

Accepted: 19 Juni 2026

Published: 27 Juni 2026

Keywords: Inflation, Purchasing Power, Islamic Economics, Human Error Inflation, Distributive Justice.

Kata Kunci: Inflasi, Daya Beli, Ekonomi Islam, Human Error Inflation, Keadilan Distributif.

Abstract

Inflation is a monetary phenomenon that directly reduces the real value of currency and weakens public purchasing power. In the context of Islamic economics, inflation is evaluated not only from a technical monetary aspect but also through ethical dimensions, distributive justice, and maqashid al-shari'ah. This study aims to analyze the impact of inflation on community purchasing power from an Islamic economic perspective. The method used is a qualitative approach with a narrative literature review, synthesizing conceptual frameworks and empirical findings from various reputable academic sources. The results indicate that inflation leads to an unfair redistribution of wealth that severely disadvantages fixed-income and low-income groups. Islamic economics classifies inflation into natural inflation and human error inflation, the latter being driven by corruption, poor governance, and market distortions like hoarding (ihtikar), pricing manipulation, and speculative practices. To mitigate these impacts, Islamic economics offers comprehensive structural and moral solutions, including aligning money supply with real sector output, enforcing anti-monopoly regulations, internalizing ethical consumption behavior (avoiding israf and tabdzir), and optimizing Islamic social finance instruments such as zakat, infaq, alms, and waqf as a social safety net to safeguard public welfare (maslahah).

Abstrak

Inflasi merupakan fenomena moneter yang secara langsung mendegradasi nilai riil uang dan melemahkan daya beli masyarakat. Dalam konteks ekonomi Islam, inflasi dievaluasi tidak hanya dari aspek teknis moneter melainkan juga melalui dimensi etika, keadilan distributif, dan maqashid al-syari'ah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat dalam perspektif ekonomi Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis narrative literature review, yang menyintesis kerangka konseptual dan temuan empiris dari berbagai sumber akademis bereputasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memicu redistribusi kekayaan yang tidak adil dan sangat merugikan kelompok berpendapatan tetap serta masyarakat miskin. Ekonomi Islam mengklasifikasikan inflasi menjadi inflasi alamiah (natural inflation) dan inflasi akibat kesalahan manusia (human error inflation), di mana faktor kesalahan manusia didorong oleh korupsi, tata kelola yang buruk, serta distorsi pasar seperti penimbunan (ihtikar), manipulasi harga, dan praktik spekulatif. Guna memitigasi dampak tersebut, ekonomi Islam menawarkan solusi struktural dan moral yang komprehensif, meliputi penyalarsan jumlah uang beredar dengan output sektor riil, penegakan regulasi anti-monopoli, internalisasi perilaku konsumsi yang etis (menghindari israf dan tabdzir), serta optimalisasi instrumen keuangan sosial Islam seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf sebagai jaring pengaman sosial demi menjaga kemaslahatan umat (maslahah).



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Perekonomian modern ditandai oleh dinamika harga yang terus berubah, salah satunya melalui fenomena inflasi yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi kesejahteraan masyarakat. Inflasi, yang secara sederhana dipahami sebagai kecenderungan naiknya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus, berimplikasi pada penurunan nilai riil uang yang dipegang masyarakat sehingga menggerus kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, problem inflasi tidak hanya dilihat sebagai persoalan ekonomi teknis, tetapi juga berkaitan dengan nilai-nilai keadilan, kemaslahatan, dan distribusi kesejahteraan yang menjadi perhatian utama dalam ekonomi Islam. Dengan demikian, kajian mengenai inflasi dan dampaknya terhadap daya beli masyarakat perlu ditinjau tidak hanya dari perspektif ekonomi konvensional, tetapi juga dari perspektif ekonomi Islam yang menekankan keseimbangan antara dimensi material dan spiritual (Parakkasi, 2018).

Inflasi membawa berbagai konsekuensi bagi kehidupan sosial ekonomi, terutama bagi kelompok masyarakat berpendapatan tetap dan berpenghasilan rendah yang paling rentan terhadap gejolak harga. Kenaikan harga kebutuhan pokok yang tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan menyebabkan pendapatan riil menurun sehingga daya beli masyarakat melemah dan standar hidup mereka ikut tergerus. Kondisi ini tidak hanya mengganggu stabilitas ekonomi rumah tangga, tetapi juga dapat memperlebar kesenjangan sosial antara kelompok kaya dan miskin, karena mereka yang memiliki aset produktif relatif lebih mampu mengalihkan portofolio kekayaannya dibandingkan masyarakat miskin yang bergantung pada pendapatan harian. Dalam perspektif keadilan sosial yang menjadi salah satu pilar utama ajaran Islam, ketimpangan yang diperparah oleh inflasi ini menjadi problem serius yang menuntut analisis lebih mendalam (Syarifah et al., 2024).

Daya beli masyarakat pada hakikatnya menggambarkan kemampuan individu atau rumah tangga untuk membeli barang dan jasa berdasarkan pendapatan yang dimiliki dan tingkat harga yang berlaku di pasar. Secara teoritis, daya beli dipengaruhi sedikitnya oleh dua faktor utama, yaitu besarnya pendapatan dan harga barang yang ingin dibeli; ketika harga naik sementara pendapatan tetap, maka jumlah barang yang dapat dibeli akan berkurang sehingga daya beli menurun. Dalam konteks negara yang tengah berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menjaga daya beli

menjadi indikator penting stabilitas ekonomi, karena penurunan daya beli yang berkepanjangan dapat berimplikasi pada meningkatnya kemiskinan, pengangguran terselubung, dan kerentanan sosial lainnya. Oleh sebab itu, analisis hubungan antara inflasi dan daya beli memiliki relevansi praktis dalam perumusan kebijakan publik sekaligus signifikansi teoritis dalam memperkaya khazanah ilmu ekonomi, termasuk ekonomi Islam (Angellyta et al., 2025).

Perspektif ekonomi Islam memandang inflasi tidak sekadar sebagai fenomena moneter yang dapat diatasi melalui kebijakan suku bunga dan instrumen moneter konvensional, tetapi juga sebagai indikator adanya ketidakseimbangan dan ketidakadilan dalam perekonomian. Praktik-praktik seperti spekulasi berlebihan, penimbunan barang (ihtikar), manipulasi harga, serta ketimpangan distribusi kekayaan dipandang sebagai faktor-faktor yang dapat menimbulkan inflasi yang bersifat artifisial dan merugikan masyarakat luas. Dalam pandangan para ekonom Muslim, inflasi yang tinggi berakibat buruk karena mengganggu fungsi uang sebagai alat simpanan nilai, satuan hitung, dan alat tukar yang stabil, sehingga menurunkan semangat menabung dan mengarahkan investasi ke aset-aset tidak produktif seperti spekulasi tanah dan logam mulia. Hal ini bertentangan dengan prinsip ekonomi Islam yang menekankan produktivitas, kejelasan transaksi, serta larangan riba dan praktik-praktik yang mengandung unsur kezaliman (Awaluddin, 2017).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap konsumsi dan daya beli rumah tangga. Penelitian di Kota Bandar Lampung, misalnya, menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi rumah tangga, sedangkan pendapatan berpengaruh positif kuat terhadap konsumsi; hasil ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga tanpa kenaikan pendapatan akan menekan daya beli dan pola konsumsi masyarakat. Temuan serupa juga terlihat dalam studi terhadap pedagang sembako muslim yang menunjukkan bahwa fluktuasi harga memberikan kontribusi substansial terhadap penurunan daya beli mereka. Di sisi lain, berbagai kajian tentang inflasi dalam perspektif Islam menegaskan bahwa inflasi dapat menurunkan kesejahteraan, merusak stabilitas harga, dan menimbulkan ketidakadilan sosial, sehingga perlu dikendalikan melalui instrumen-instrumen yang sesuai dengan prinsip syariah.

Meski telah banyak penelitian yang mengkaji pengaruh inflasi terhadap konsumsi atau variabel makroekonomi lainnya, fokus pada daya beli masyarakat dalam bingkai analisis ekonomi Islam masih relatif terbatas dan sering kali belum dikaitkan secara komprehensif dengan prinsip-prinsip normatif syariah. Banyak studi yang berhenti pada deskripsi statistik mengenai hubungan antara inflasi, pendapatan, dan konsumsi, tanpa menyelaraskan hasil temuan tersebut dengan konsep

keadilan distributif, maqashid syariah, dan etika konsumsi Islam seperti larangan israf (berlebih-lebihan) dan tabdzir (pemborosan). Padahal, integrasi antara analisis empiris dan kerangka normatif Islam penting untuk menghasilkan rekomendasi kebijakan yang tidak hanya efektif secara ekonomi, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai keadilan dan kemaslahatan umat. Kekosongan inilah yang menjadi salah satu celah penelitian yang ingin diisi oleh artikel ini, melalui analisis pengaruh inflasi terhadap daya beli masyarakat dalam perspektif ekonomi Islam.

Bertolak dari latar belakang tersebut, artikel ini berupaya menganalisis secara lebih mendalam bagaimana inflasi memengaruhi daya beli masyarakat dan sejauh mana fenomena tersebut dapat dipahami serta dinilai melalui perspektif ekonomi Islam. Fokus analisis diarahkan pada hubungan konseptual antara inflasi, daya beli, dan kesejahteraan, sekaligus mengkaji bagaimana ajaran Islam memandang stabilitas harga, fungsi uang, dan perlindungan terhadap kelompok lemah dalam masyarakat. Dengan menggabungkan pendekatan teoritis dan telaah penelitian empiris terdahulu, diharapkan artikel ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak inflasi terhadap daya beli, tetapi juga menawarkan sudut pandang alternatif yang berlandaskan nilai-nilai Islam, sehingga dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan. Pada akhirnya, kajian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ekonomi Islam kontemporer sekaligus memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi pengendalian inflasi yang berpihak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat luas.

Kajian Teoritis

1. Konsep Inflasi dalam Ekonomi Konvensional

Dalam ekonomi konvensional, inflasi dipahami sebagai kecenderungan naiknya harga-harga umum secara terus-menerus dalam suatu periode tertentu, yang mengakibatkan turunnya nilai riil uang dan gangguan terhadap stabilitas ekonomi makro. Inflasi dapat diukur melalui indeks harga konsumen (IHK) maupun indeks harga produsen, dan menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kesehatan perekonomian suatu negara. Secara teoritis, sumber inflasi dapat berasal dari sisi permintaan (demand-pull inflation), sisi biaya produksi (cost-push inflation), maupun ekspektasi inflasi yang terbentuk dalam masyarakat dan pelaku pasar. Dalam kerangka moneter, inflasi juga dapat dipahami sebagai fenomena meningkatnya jumlah uang beredar yang tidak diimbangi oleh peningkatan output barang dan jasa, sehingga terjadi kelebihan likuiditas yang mendorong kenaikan harga-harga. Pemahaman dasar ini penting sebelum masuk pada penilaian normatif ekonomi Islam, karena menjadi basis untuk membandingkan bagaimana teori inflasi konvensional dan Islam

menjelaskan sebab, mekanisme, serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat (Andriani & Sintia, 2025).

2. Inflasi dalam Perspektif Ekonomi Islam

Ekonomi Islam memandang inflasi bukan sekadar fenomena moneter, tetapi juga sebagai gejala ketidakseimbangan antara sektor riil dan sektor keuangan, serta sebagai akibat dari praktik ekonomi yang menyimpang dari prinsip keadilan dan larangan riba. Sejumlah kajian perpustakaan menunjukkan bahwa inflasi dalam perspektif Islam sering dikaitkan dengan praktik riba, ihtikar (penimbunan), spekulasi berlebihan, monopoli, dan ketidakadilan distribusi kekayaan yang menyebabkan distorsi harga di pasar. Islam mendorong keterikatan nilai uang dengan sektor riil dan melarang transaksi yang bersifat maysir (spekulatif) karena dapat menciptakan gelembung harga dan volatilitas yang pada akhirnya memicu inflasi dan melemahkan daya beli masyarakat, terutama kelompok berpendapatan tetap. Selain itu, beberapa penulis juga menekankan bahwa inflasi yang tinggi dipandang bertentangan dengan maqāṣid al-syarī‘ah, karena merusak penjagaan terhadap harta (ḥifz al-māl) dan mengganggu kemaslahatan umum melalui penurunan kesejahteraan riil masyarakat. Dengan demikian, inflasi dalam ekonomi Islam tidak hanya dinilai dari sisi teknis ekonomi, tetapi juga dari dimensi etis dan keadilan distribusi (Hariyanto, 2019).

3. Teori Daya Beli Masyarakat dan Penurunan Nilai Riil

Daya beli masyarakat secara teoritis berkaitan dengan kemampuan pendapatan masyarakat untuk memperoleh barang dan jasa pada tingkat harga tertentu, sehingga inflasi yang meningkat akan menurunkan daya beli bila tidak diimbangi kenaikan pendapatan nominal. Dalam teori ekonomi, daya beli terutama dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, tingkat harga, dan ekspektasi masyarakat terhadap kondisi ekonomi ke depan, termasuk persepsi terhadap stabilitas harga. Penelitian-penelitian empiris dalam konteks ekonomi syariah menunjukkan bahwa kelompok masyarakat berpendapatan tetap (pegawai, buruh) dan penerima gaji nominal cenderung paling rentan terhadap inflasi karena penyesuaian pendapatan mereka tertinggal dari kenaikan harga-harga, yang pada gilirannya mengurangi konsumsi dan kualitas hidup mereka. Dalam perspektif Islam, pelemahan daya beli yang tidak diakibatkan oleh kelalaian individu, tetapi oleh kebijakan dan struktur ekonomi yang tidak adil, dapat dikategorikan sebagai bentuk kezaliman karena merusak akses masyarakat terhadap kebutuhan pokok dan menambah beban kemiskinan. Oleh karena itu, analisis daya beli tidak hanya melihat sisi mikro rumah tangga, tetapi juga mengaitkannya dengan sistem moneter, kebijakan fiskal, dan tata kelola ekonomi yang berkeadilan (Siswandi et al., 2026).

4. Prinsip Maqāṣid al-Syarī‘ah dan Keadilan Ekonomi

Kerangka normatif utama dalam analisis inflasi dan daya beli dalam ekonomi Islam adalah maqāsid al-syarī‘ah, terutama penjagaan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, di mana dimensi harta sangat terkait dengan stabilitas harga dan kemampuan masyarakat memenuhi kebutuhan dasar. Kenaikan harga yang terus-menerus tanpa kontrol yang memadai berpotensi menghambat pemenuhan kebutuhan primer, menambah angka kemiskinan, dan memperlebar kesenjangan sosial, sehingga bertentangan dengan tujuan keadilan distributif yang ditekankan dalam Al-Qur’an dan Sunnah. Penelitian-penelitian konseptual menegaskan bahwa kebijakan publik dalam ekonomi Islam harus diarahkan untuk mengurangi sumber-sumber inflasi yang tidak produktif (misalnya riba, spekulasi, dan monopoli), serta memperkuat sektor riil, zakat, infak, dan instrumen redistribusi lain sebagai mekanisme pengaman daya beli kelompok lemah. Dengan demikian, penanganan inflasi dalam perspektif Islam tidak hanya mengandalkan instrumen suku bunga atau kebijakan moneter konvensional, tetapi mengintegrasikan instrumen moral, kelembagaan, dan kebijakan distribusi untuk menjaga maslahat dan menghindari mafsadat. Rangkaian prinsip ini menjadi landasan teoritis untuk menilai sejauh mana suatu kebijakan ekonomi mampu menjaga daya beli dan keadilan sosial menurut standar syariah.

5. Kebijakan Pengendalian Inflasi dan Implikasinya terhadap Daya Beli dalam Ekonomi Islam

Dalam perspektif ekonomi Islam, kebijakan pengendalian inflasi idealnya menekankan penguatan sektor riil, stabilitas pasokan barang kebutuhan pokok, pelarangan praktik ihtikar, serta peningkatan peran negara dalam menjaga stabilitas harga demi kemaslahatan umum. Literatur ekonomi Islam mengusulkan beberapa instrumen, seperti pengembangan sistem keuangan bebas riba, pembatasan transaksi spekulatif pada instrumen keuangan, penerapan kebijakan fiskal yang adil, serta optimalisasi zakat dan instrumen sosial lain untuk menjaga daya beli kelompok miskin ketika inflasi tidak dapat dihindari sepenuhnya. Beberapa studi perbandingan teori inflasi konvensional dan Islam menunjukkan bahwa ketika uang dikaitkan secara erat dengan sektor riil dan transaksi berbasis aset, gejolak inflasi cenderung lebih terkendali karena ekspansi moneter senantiasa terkait dengan aktivitas produksi riil, bukan spekulasi semata. Penguatan tata kelola pemerintahan, pencegahan korupsi, serta transparansi dalam kebijakan harga dan subsidi juga menjadi faktor penting yang disorot dalam kajian ekonomi Islam, karena praktik buruk administrasi dan rente ekonomi sering diidentifikasi sebagai salah satu pemicu inflasi dan pelemahan daya beli. Dengan demikian, analisis pengaruh inflasi terhadap daya beli dalam perspektif ekonomi Islam berujung pada pentingnya desain sistem ekonomi yang integratif: stabil secara makro, adil secara distribusi, dan berorientasi pada

pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat(Fadilla, 2017).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*literature review*). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan menghimpun, menelaah, dan mengkritisi berbagai karya ilmiah, baik berupa artikel jurnal, buku, prosiding, maupun laporan penelitian yang relevan dengan tema inflasi, daya beli masyarakat, dan ekonomi Islam. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian adalah analisis konseptual dan normatif terhadap fenomena inflasi dan implikasinya terhadap daya beli dalam kerangka nilai dan prinsip ekonomi Islam, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

Jenis *literature review* yang digunakan bersifat narrative literature review, yaitu menyajikan sintesis temuan-temuan teoritis dan empiris secara deskriptif-kritis untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. *Narrative literature review* memungkinkan peneliti membandingkan berbagai pandangan ulama dan ekonom Muslim, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara inflasi dan kesejahteraan konsumen, khususnya kelompok berpenghasilan rendah. Prosedur ini sejalan dengan tahapan literature review yang meliputi perumusan pertanyaan penelitian, penelusuran literatur, seleksi artikel, analisis isi, dan penyusunan sintesis naratif(Alfarizi et al., 2025).

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel-artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku teks ekonomi Islam, serta dokumen resmi lembaga keuangan dan otoritas moneter yang membahas inflasi dan daya beli. Kriteria inklusi yang digunakan antara lain: artikel terbit minimal 10 tahun terakhir, relevan dengan topik inflasi dan daya beli, serta secara eksplisit mengulas perspektif ekonomi Islam atau memasukkan variabel-variabel syariah dalam analisis. Peneliti mengakses basis data seperti Google Scholar, portal jurnal perguruan tinggi, dan repositori lembaga penelitian dengan menggunakan kata kunci “inflasi”, “daya beli masyarakat”, “ekonomi Islam”, dan “*inflation in Islamic perspective*”(Layali & Yunus, 2025).

Teknik analisis data dilakukan melalui langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara kualitatif. Pertama, peneliti melakukan screening terhadap judul dan abstrak untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Kedua, peneliti membaca penuh artikel yang lolos seleksi dan melakukan coding tematik terhadap konsep-konsep kunci seperti definisi inflasi menurut ekonomi Islam, mekanisme transmisi inflasi terhadap daya beli, dan prinsip-prinsip syariah

terkait keadilan distribusi. Ketiga, peneliti mensintesis temuan-temuan tersebut untuk membangun argumentasi mengenai bagaimana inflasi memengaruhi daya beli masyarakat dan sejauh mana kebijakan ekonomi yang sejalan dengan prinsip Islam dapat meminimalkan dampak negatifnya. Hasil analisis disajikan secara deskriptif-analitis dengan menghubungkan kerangka teoritis ekonomi Islam dan bukti empiris yang ditemukan dalam literatur (Satria & Khoirunnisa, 2024).

Hasil dan Pembahasan

Inflasi dalam perspektif ekonomi Islam dipandang sebagai fenomena moneter yang mereduksi nilai riil uang sehingga menurunkan daya beli, merusak keadilan distribusi, dan pada akhirnya mengganggu kesejahteraan masyarakat, sehingga wajib dikendalikan dengan instrumen yang sesuai dengan maqashid al-syari'ah. Dalam ekonomi Islam, solusi yang ditawarkan tidak hanya bersifat teknis-moneter (pengendalian jumlah uang beredar dan kebijakan fiskal), tetapi juga menyentuh dimensi moral, struktur pasar, dan larangan riba, gharar, maysir, serta ihtikar untuk menjaga stabilitas harga dan daya beli masyarakat.

Inflasi dan penurunan daya beli

Inflasi secara umum didefinisikan sebagai kecenderungan meningkatnya harga-harga umum secara terus-menerus dalam suatu periode tertentu, yang berarti dengan jumlah uang yang sama masyarakat memperoleh barang dan jasa dalam jumlah yang lebih sedikit. Dalam konteks daya beli, ketika inflasi meningkat sementara pendapatan nominal masyarakat tetap, maka pendapatan riil turun, sehingga kemampuan masyarakat untuk mengkonsumsi barang dan jasa menurun dan tingkat kesejahteraan terutama kelompok berpendapatan tetap menjadi tertekan.

Dalam literatur makroekonomi Islam, inflasi dipandang menimbulkan distorsi fungsi uang, mengganggu efisiensi alokasi sumber daya, dan mendorong perilaku spekulatif yang pada gilirannya semakin memperburuk penurunan daya beli masyarakat. Ketika harga-harga naik, konsumen merespons dengan mengurangi kuantitas pembelian atau beralih ke barang yang lebih murah dan lebih rendah kualitasnya, sehingga kualitas hidup mereka secara riil menurun meskipun secara nominal pendapatan mungkin tidak berubah secara signifikan.

Klasifikasi inflasi menurut ekonom Muslim

Sejumlah ekonom Muslim seperti Al-Maqrizi mengklasifikasikan inflasi menjadi inflasi alamiah (natural inflation) dan inflasi akibat kesalahan manusia (human error inflation). Inflasi alamiah muncul ketika terjadi peningkatan daya beli riil masyarakat, ekspor meningkat, atau penurunan produksi sehingga harga terdorong naik, sedangkan inflasi karena kesalahan manusia

berhubungan dengan korupsi, administrasi yang buruk, pajak berlebihan, seigniorage yang berlebihan, dan kelemahan tata kelola moneter.

Ekonomi Islam juga mengenal pengaruh faktor “emotional market” yaitu inflasi yang terdorong oleh isu, faktor budaya, gaya hidup konsumeristik, serta ekspektasi masyarakat, yang dapat mendorong lonjakan harga di luar faktor fundamental permintaan dan penawaran. Dalam konteks ini, perilaku konsumsi berlebihan (israf dan tabdzir) berkontribusi terhadap tekanan inflasi, sehingga dari sisi syariah kondisi ini adalah bentuk penyimpangan perilaku yang berdampak pada ketidakstabilan harga dan daya beli.

Posisi konseptual inflasi dalam ekonomi Islam

Beberapa literatur menjelaskan bahwa secara historis, pada masa penggunaan dinar dan dirham yang berbasis emas dan perak, ekonomi Islam tidak mengenal inflasi dalam pengertian seperti yang terjadi pada sistem fiat money modern. Nilai dinar dan dirham relatif stabil karena ditopang oleh nilai intrinsik logam mulia, sehingga fluktuasi daya beli masyarakat tidak sedrastis dalam sistem uang kertas yang tidak didukung aset riil secara langsung.

Meski demikian, kajian kontemporer menegaskan bahwa konteks ekonomi modern dengan fiat money mengharuskan ekonomi Islam mengakui keberadaan inflasi sebagai fenomena yang nyata dan memberikan respon normatif dan kebijakan. Karena itu, inflasi dalam perspektif ekonomi Islam dipandang sebagai gejala ketidakseimbangan antara sektor moneter dan sektor riil, serta akibat praktik riba, penimbunan (ihtikar), dan distribusi kekayaan yang tidak adil yang semuanya bertentangan dengan maqashid al-syari’ah dalam menjaga harta (hifz al-mal) dan kesejahteraan umum (maslahah).

Mekanisme dampak inflasi terhadap daya beli dalam perspektif syariah

Dari sisi mekanisme, inflasi menyebabkan penurunan nilai riil uang sehingga nilai riil tabungan, upah tetap, dan pendapatan kelompok miskin tergerus, sementara pemilik aset riil dan pelaku usaha yang adaptif terhadap kenaikan harga relatif lebih terlindungi. Hal ini menciptakan redistribusi kekayaan yang cenderung merugikan kelompok lemah, sehingga inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dinilai sebagai bentuk ketidakadilan ekonomi yang dikecam oleh ajaran Islam.

Secara praktis, ketika laju inflasi lebih besar dari pertumbuhan pendapatan masyarakat, kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan pokok (pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan) akan menurun dan mendorong mereka pada kerentanan sosial seperti kemiskinan, utang konsumtif, dan penurunan kualitas SDM. Dalam konteks ini, ulama dan ekonom Islam menekankan tanggung jawab negara dan lembaga keuangan syariah untuk menjaga stabilitas harga, melindungi daya beli,

dan mencegah eksploitasi melalui instrumen kebijakan yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

Peran perilaku konsumsi Islami dalam meredam inflasi

Salah satu kontribusi khas ekonomi Islam adalah penekanan pada perilaku konsumsi Islami yang sederhana (qana'ah), menjauhi pemborosan (israf) dan sikap berlebihan (tabdzir). Perilaku ini dinilai berpotensi menahan tekanan permintaan yang berlebihan terhadap komoditas tertentu sehingga dapat mereduksi tekanan inflasi dari sisi demand, sekaligus menjaga keseimbangan antara konsumsi, tabungan, dan investasi produktif.

Dalam jangka panjang, internalisasi nilai konsumsi Islami di tingkat rumah tangga juga berpengaruh pada daya beli karena rumah tangga akan lebih selektif dalam membedakan kebutuhan pokok dan keinginan, sehingga alokasi pendapatan menjadi lebih efisien pada barang-barang yang memberikan manfaat tinggi (utility dan masalah yang lebih besar). Dengan demikian, meskipun inflasi tetap menurunkan nilai riil uang, mitigasi melalui pengendalian pola konsumsi dapat mengurangi tekanan penurunan daya beli yang tidak perlu akibat konsumsi yang tidak produktif.

Instrumen kebijakan Islam untuk menjaga daya beli

Penelitian-penelitian kontemporer menjelaskan bahwa pengendalian inflasi dalam perspektif ekonomi Islam dapat dilakukan dengan berbagai instrumen, di antaranya: mencetak uang dalam jumlah minimal sesuai kebutuhan riil perekonomian, menghubungkan jumlah uang beredar dengan output riil, serta menerapkan pajak atas dana menganggur (idle fund) agar kekayaan tidak menumpuk dan berputar produktif di sektor riil. Kebijakan fiskal yang berkeadilan, peningkatan produktivitas sektor riil, dan pelarangan transaksi spekulatif (gharar, maysir) juga menjadi bagian penting dari strategi struktural untuk menahan laju inflasi dan melindungi daya beli masyarakat.

Selain itu, penguatan lembaga keuangan syariah yang bebas riba, berorientasi pada bagi hasil, dan menyalurkan pembiayaan pada sektor produktif dipandang dapat memperkuat kapasitas produksi dan penawaran barang/jasa, sehingga tekanan inflasi dari sisi penawaran bisa berkurang dan daya beli masyarakat lebih terjaga. Negara juga dituntut berperan aktif mencegah penimbunan barang (ihtikar), mengawasi kartel dan monopoli harga, serta menyediakan jaring pengaman sosial (zakat, infak, sedekah, wakaf produktif) untuk melindungi kelompok rentan dari dampak negatif inflasi.

Tabel analisis: inflasi dan daya beli dalam perspektif ekonomi Islam

Tabel berikut merangkum analisis hubungan inflasi dan daya beli masyarakat dalam perspektif ekonomi Islam, dengan menonjolkan perbedaan utama dari pendekatan konvensional dan

implikasinya terhadap kebijakan:

Aspek Analisis	Perspektif Ekonomi Konvensional (ringkas)	Perspektif Ekonomi Islam (ringkas)	Implikasi terhadap Daya Beli Masyarakat
Definisi inflasi	Kenaikan harga umum berkelanjutan.	Gejala moneter, penurunan nilai unit uang terhadap komoditas, terkait ketidakseimbangan sektor riil dan moneter.	Daya beli turun karena nilai riil uang dan pendapatan riil menurun.
Penyebab utama	Demand pull, cost push, ekspektasi.	Natural inflation dan human error inflation (korupsi, pajak berlebih, seigniorage berlebih, riba, ihtikar, spekulasi).	Kelompok berpendapatan tetap dan miskin paling terdampak penurunan daya beli.
Status normatif inflasi	Fenomena ekonomi yang perlu dikendalikan pada level moderat.	Inflasi tinggi dinilai merusak keadilan, mengganggu maqashid al-syari'ah, dan cenderung dilarang.	Negara wajib melindungi masyarakat dari inflasi yang merusak daya beli.
Peran uang	Uang sebagai alat tukar dan unit hitung; fiat money dominan.	Idealnya dinar-dirham bernilai intrinsik; fiat money diterima dengan syarat kebijakan yang adil dan hati-hati.	Sistem moneter yang buruk mempercepat erosi daya beli.
Perilaku konsumsi	Rasionalitas utilitas; tidak menilai moral konsumsi berlebihan.	Konsumsi dibatasi nilai qana'ah, larangan israf dan tabdzir untuk menahan tekanan inflasi.	Konsumsi Islami membantu menjaga daya beli dengan mengurangi pengeluaran tidak

			perlu.
Instrumen pengendalian inflasi	Kebijakan moneter (suku bunga, open market), kebijakan fiskal.	Pengendalian jumlah uang beredar, penguatan sektor riil, pelarangan riba, gharar, maysir, pajak dana menganggur, zakat.	Stabilitas harga lebih berorientasi pada keadilan dan perlindungan kelompok lemah.
Mekanisme dampak terhadap distribusi	Inflasi bisa menguntungkan debitur, merugikan kreditur dan pemilik aset moneter.	Inflasi dilihat sebagai redistribusi zalim yang menggerus harta kelompok miskin dan berpendapatan tetap.	Ketimpangan daya beli meningkat, sehingga mekanisme zakat dan redistribusi jadi urgen.
Peran negara dan otoritas moneter	Menjaga stabilitas harga dan pertumbuhan.	Menjaga keadilan harga, melindungi masyarakat dari eksploitasi, mencegah ihtikar, memperbaiki tata kelola moneter.	Kebijakan harus memastikan daya beli terutama kebutuhan dasar tetap terjangkau.

Tabel ini menunjukkan bahwa analisis pengaruh inflasi terhadap daya beli dalam perspektif ekonomi Islam tidak hanya berhenti pada hubungan teknis antara harga, pendapatan, dan konsumsi, tetapi juga memasukkan dimensi moral, keadilan distribusi, dan tanggung jawab negara dan masyarakat untuk menjaga keseimbangan ekonomi. Dengan demikian, pengendalian inflasi dalam ekonomi Islam diarahkan untuk memastikan bahwa daya beli masyarakat, khususnya kelompok lemah, tetap terlindungi dalam kerangka pencapaian masalah dan maqashid al-syari'ah.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam mengenai pengaruh inflasi terhadap daya beli masyarakat melalui perspektif ekonomi Islam, dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan fenomena moneter sekaligus struktural yang secara riil mereduksi kemampuan konsumsi masyarakat. Ketika laju inflasi meningkat tanpa diimbangi oleh kenaikan pendapatan nominal yang proporsional, pendapatan riil masyarakat akan mengalami penurunan yang signifikan. Akibatnya, kuantitas dan

kualitas pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari ikut tergerus. Dampak negatif dari penurunan daya beli ini dirasakan paling parah oleh kelompok masyarakat berpenghasilan rendah serta berpendapatan tetap, yang tidak memiliki kapasitas memadai untuk menyesuaikan portofolio aset mereka di tengah gejolak kenaikan harga barang dan jasa di pasar.

Dalam perspektif ekonomi Islam, inflasi tidak dipandang semata-mata sebagai masalah teknis moneter seperti ketidakseimbangan jumlah uang beredar, melainkan juga sebagai indikasi adanya distorsi moral dan keadilan dalam sistem ekonomi. Melalui pemikiran para ekonom Muslim klasik seperti Al-Maqrizi, inflasi diklasifikasikan menjadi dua jenis utama, yakni inflasi alamiah (*natural inflation*) yang disebabkan oleh faktor objektif seperti penurunan pasokan atau bencana alam, dan inflasi akibat kesalahan manusia (*human error inflation*). Faktor kesalahan manusia inilah yang mendapat sorotan tajam karena mencakup praktik-praktik korupsi, tata kelola moneter yang buruk melalui pencetakan uang (*seigniorage*) secara berlebihan, serta perilaku menyimpang pelaku pasar seperti penimbunan barang (*ihtikar*), manipulasi harga, dan spekulasi yang melanggar larangan riba, gharar, dan maysir.

Erosi daya beli yang diakibatkan oleh inflasi buatan manusia dinilai sebagai bentuk kezaliman sosial ekonomi yang mencederai prinsip keadilan distributif serta menghambat pencapaian tujuan syariat (*maqashid al-syari'ah*), khususnya dalam hal perlindungan terhadap harta benda (*hifz al-mal*) dan jaminan kemaslahatan publik (*maslahah*). Untuk memitigasi dampak tersebut, ekonomi Islam menawarkan solusi yang integratif dengan memadukan dimensi moralitas, kebijakan struktural, dan instrumen sosial. Di tingkat individu, internalisasi perilaku konsumsi yang sederhana (*qana'ah*) serta larangan bersikap boros (*israf* dan *tabdzir*) sangat urgen guna meredam tekanan permintaan yang berlebihan di pasar.

Sementara itu, pada tataran makroekonomi, pemerintah dan otoritas moneter bertanggung jawab penuh dalam menjaga stabilitas harga dengan menyelaraskan peredaran uang dengan pertumbuhan output riil, memberantas segala bentuk monopoli dan kartel, serta mengoptimalkan peran lembaga sosial Islam. Melalui penguatan sistem keuangan bebas riba berbasis bagi hasil serta pendayagunaan instrumen jaring pengaman sosial yang bersumber dari zakat, infak, sedekah, dan wakaf produktif, daya beli kelompok rentan dapat diproteksi secara adil dan berkelanjutan dari dampak buruk inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

Alfarizi, G. M., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Posisi Dan Fungsi Teori Serta Literatur Review

- Dalam Penelitian Kualitatif. *As-Sulthan Journal Of Education (ASJE)*, 1(3), 541–549.
- Andriani, R., & Sintia, G. (2025). Inflasi dalam Perspektif Ekonomi Islam: Studi Kepustakaan Kualitatif tentang Penyebab dan Solusi. *UNCANG: Journal of Sharia Banking and Islamic Finance*, 1(2).
- Angellyta, Fadillah, M. F., Julpi, S., & Malik, A. (2025). Pengaruh Inflasi dan Pendapatan terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga di Kota Bandar Lampung dalam Perspektif Ekonomi Islam. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(4).
- Awaluddin. (2017). Inflasi Dalam Perspektif Islam (Analisis Terhadap Pemikiran Al-Maqrizi). *Jurnal Ilmiah Syari‘Ah*, 16(2).
- Fadilla. (2017). Perbandingan Teori Inflasi Dalam Perspektif Islam Dan Konvensional. *Islamic Banking*, 2(2), 1–14.
- Hariyanto, M. (2019). Perspektif Inflasi Dalam Ekonomi Islam. *Al-Mizan : Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2), 79–95.
- Layali, W. F., & Yunus, M. (2025). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia : perseptif ekonomi islam. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(1), 578–586.
- Parakkasi, I. (2018). Inflasi Dalam Perspektif Islam. *LAA MAISYIR : Jurnal Ekonomi Islam*, 4(2).
- Satria, C., & Khoirunnisa. (2024). Systematic Literature Review (SLR): Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 9(2), 207–220.
- Siswandi1, Hidayanti, T., & Rahman, M. T. (2026). Analisis Literasi Keuangan Syariah dan Dampak Inflasi terhadap Daya Beli Mahasiswa Baru Ekonomi Syariah UIN Palangka Raya. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 11(204), 268–278.
- Syarifah, L. L., Khotimah, H., & Yusnia. (2024). Strategi Untuk Mengendalikan Inflasi Menurut Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis (JEKOMBIS)*, 3(3), 157–171.